



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Rencana Jalur LRT Timur-Barat Baru Diajukan Tahun Depan

Penetapan trase jalur kereta api harus mendapat persetujuan dari Kementerian Perhubungan.

Suseno

suseno@tempo.co.id

JAKARTA - Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan belum meminta persetujuan Kementerian Perhubungan tentang rencana pembangunan trase *light rail transit* atau lintas rel terpadu (LRT) Pulogadung-Kebayoran Lama. Alasannya, konsep pembangunan jalur LRT timur-barat itu masih digodok oleh Dinas Perhubungan.

"Nanti dikabari kalau (sudah) siap," kata Anies di kantor Lurah Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur, kemarin. Ia berharap seluruh perencanaan bisa rampung pada awal 2020 sehingga pembangunan bisa segera dikerjakan. "Nanti, kalau sudah ada gambaran lengkap, (baru) disampaikan, biar tidak parsial."

Anies menyebutkan, trase LRT Pulogadung-Kebayoran Lama ini dirancang untuk mendukung sistem transportasi yang terintegrasi. Karena itu, seluruh perencanaan harus mengikuti *masterplan* pembangunan moda transportasi di Ibu Kota. "Sehingga, harapannya, ketika pembangunan selesai, bisa sinkron dengan jadwal-jadwal (moda transportasi) yang lain," ucap Anies.

Anies menambahkan, tahapan detail tentang rencana pembangunan trase LRT Pulogadung-Kebayoran Lama itu dapat ditanyakan kepada Kepala Dinas Perhubungan Syafrin Liputo. Adapun penetapan trase diatur dalam Peraturan Menteri

Perhubungan RI Nomor: PM. 11 Tahun 2012 tentang Tata Cara Penetapan Trase Jalur Kereta Api.

Dalam Pasal 5 ayat 3 disebutkan, dalam menetapkan trase jalur kereta api, gubernur atau bupati atau wali kota harus mendapat persetujuan Menteri Perhubungan lebih dulu. Trase jalur kereta api yang direncanakan itu harus memuat titik-titik koordinat, lokasi stasiun, rencana kebutuhan lahan, dan skala gambar.

Kepala Dinas Perhubungan Syafrin Liputo mengatakan pembangunan trase LRT Pulogadung-Kebayoran Lama harus disegerakan karena penyediaan infrastruktur jalan rel di Jakarta sudah mendesak. Sebab, berdasarkan hasil studi terbaru, kata Syafrin, jumlah pengguna angkutan umum di Jabodetabek meningkat dengan cepat. Di Jabodetabek, pengguna transportasi publik mencapai 88 juta orang per hari. Sedangkan khusus di Jakarta, jumlahnya mencapai 37 juta orang per hari.

Menurut Syafrin, mobilitas penduduk yang masif ini harus segera direspons dengan menyediakan sistem angkutan umum massal terintegrasi di dalam kota. Syafrin berharap pembangunan LRT Pulogadung-Kebayoran Lama dapat memperkuat infrastruktur rel di Ibu Kota. "Kita tidak boleh lagi berpikir menunggu kapan. Harus ada akselerasi untuk

itu. Jadi, untuk percepatan, perlu pembangunan LRT," ucap dia.

LRT rute Pulogadung-Kebayoran Lama diperkirakan akan terbentang sepanjang 19,8 kilometer. Syafrin belum bisa memastikan rute dan letak stasiun LRT di sepanjang koridor tersebut. Penetapan titik stasiun harus menunggu penyesuaian dengan semua moda transportasi berbasis rel dalam Rencana Induk Jalur Perkeretaapian Jakarta. Rencana induk itu tengah digodok oleh Kementerian Perhubungan. "PT Pembangunan Jaya sedang melanjutkan kajian. Nantinya kajian dibuka dengan tender atau *open bidding*," ujar Syafrin.

Rencana pembangunan jalur LRT rute Pulogadung-Kebayoran Lama ini mengundang kritik dari sejumlah kalangan. Sebab, rencana jalur timur-barat LRT itu bakal berimpitan dengan jalur kereta MRT koridor Cikarang-Ujung Menteng yang sudah lebih dulu direncanakan. Apalagi kedua moda transportasi ini sama-sama berbasis rel.

Kepala Sub-Bagian Humas Direktorat Jenderal Kereta Api Kementerian Perhubungan, Supandi, sebelumnya mengatakan pemerintah Jakarta belum pernah mengajukan persetujuan untuk penetapan jalur LRT Pulogadung-Kebayoran Lama. Karena itu, Kementerian Perhubungan belum bisa

membahas kemungkinan adanya jalur MRT dan LRT yang berimpitan.

● LANI DIANA | M. YUSUF
MANURUNG | FRANCISCA CHRISTY
ROSANA

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	9
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Kompas	Sindo	Tempo
Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Rencana Jalur LRT Timur-Barat Baru Diajukan Tahun Depan

Agar Tak Berimpitan

PEMERINTAH Provinsi DKI Jakarta berkeputusan membangun jalur lintas rel terpadu (LRT) rute Pulogadung-Kebayoran Lama. Padahal proyek ini diprediksi akan berimpitan dengan koridor MRT fase III Cikarang-Ujung Menteng yang sudah lebih dulu direncanakan.

Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Syafrin Liputo, tidak membantah perkiraan tersebut. Karena itu, ia mengusulkan agar koridor MRT timur-barat diubah. "Memang yang kami usulkan adalah untuk koridor MRT itu naik ke Harmoni atau Sawah Besar. Jadi, *intersection*-nya ada di sana," ujar Syafrin di Hotel Grand Sahid, Jakarta Selatan, Rabu lalu.

Syafrin menjelaskan, jumlah penumpang di kawasan Harmoni ataupun Sawah Besar sangat tinggi. Karena itu, ia mengusulkan agar dua lokasi tersebut dipilih untuk *intersection* baru di koridor MRT timur-barat. "Jika kita melihat *demand real* yang ada saat ini, transfer yang

paling besar terjadi di Harmoni. Itulah kenapa kemudian Transjakarta membangun Harmoni Central Busway," kata Syafrin.

Direktur Operasi dan Pemeliharaan PT MRT Jakarta, Muhammad Effendi, mengatakan siap menjalankan usul yang disampaikan Dinas Perhubungan. Dia yakin perubahan di Fase III ini tak akan mengganggu pembangunan fase II. Sebab, fase III memang belum berjalan. "Kami kan BUMD. Jadi, kalau memang pemerintah pusat dan pemerintah daerah meminta begitu, ya, kita laksanakan. Buat kami, tidak masalah," ujar Effendi.

Fase III atau koridor timur-barat MRT terbentang dari Balaraja di Tangerang hingga Cikarang di Bekasi. Namun prioritas utama pembangunan dimulai dari Kalideres (Jakarta Barat) hingga Ujung Menteng (Jakarta Timur). Pembangunan konstruksi rencananya dimulai pada 2021 dengan perkiraan anggaran sekitar Rp 53 triliun. ● M. YUSUF MANURUNG